
TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Muslim

Administrasi Pendidikan, FIPP Undikma
Email: ahmadmuslim@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan menjadi salah satu tujuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter sejak dini menjadi penting untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan yang implementatif. Membentuk perilaku dengan standar nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat yang bersifat ideal dan absolut. Dalam pelaksanaannya tentu harus dikuatkan dengan landasan filosofis yang terintegrasi dan terukur sehingga keterwujudan karakter melalui pendidikan terinternalisasi dengan baik. Dalam hal ini Filsafat pendidikan Essensialisme merupakan salah satu filsafat pendidikan yang bisa digunakan sebagai pondasi epistemologi dalam merumuskan formulasi pendidikan karakter di Indonesia. Filsafat pendidikan essensialisme menekankan untuk tidak terjadinya interaksi belajar yang kaku, namun lebih kepada pemaknaan kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta nilai-nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan. Penguatan nilai melalui pendidikan karakter harus dihayati untuk membentuk manusia yang siap dalam segala kondisi dan tantangan yang melekat padanya. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter juga dilihat dari dasar-dasar filsafat pendidikan yang diintegrasikan.

Kata Kunci: Pendidikan Essensialisme, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, yakni dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Ontologis berkenaan dengan pertanyaan mengapa harus ada pendidikan, bagaimana merancang pendidikan, serta apa yang ingin dicapai setelah pendidikan dilakukan. Adapun ranah epistemologi berkenaan dengan proses dan pengetahuan apa yang akan digunakan dalam proses serta ilmu pengetahuan apa yang akan diperoleh peserta didik setelah proses ditempuh. Sedangkan aksiologi berkenaan dengan nilai-nilai kegunaan atau manfaat dari pendidikan tersebut. Dalam tulisan ini, penulis melakukan study pustaka dalam melihat keselarasan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia melalui konsep filsafat pendidikan Esensialisme.

Kajian Kepustakaan

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilakunya baik. Pengertian Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh individu sebagai fondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir. Sifat utama

ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. (Abdullah : 2010).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif, karena karakter sebenarnya memiliki dua sisi, positif dan negatif. Dengan memberikan pendidikan karakter dua sisi karakter hanya akan tergali sisi positifnya saja, sementara sisi negatifnya akan tumpul bahkan tidak berkembang. Misalnya rasa yakin akan menumbuhkan keberanian bukan kesombongan, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian bukan pengecut, rasa malu akan menumbuhkan kesopanan bukan keminderan. Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif tersebut, pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. (Abdullah Munir: 2010).

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai actor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan psikomotorik. Menurut Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator. (Mulyasa: 2005, 37-64). Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu, isi kurikulum, proses pembelajaran dan nilai, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, ethos kerja seluruh warga, dan lingkungan sekolah.

Filsafat Pendidikan Essensialisme

Aliran filsafat Essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama yang telah terbukti kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan manusia. Menurut essensialisme nilai-nilai tertanam dalam warisan budaya atau sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, dan telah teruji dalam gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Aliran filsafat pendidikan Essensialisme ini menganggap nilai-nilai berbudi pekerti yang baik itu terletak pada warisan-warisan budaya, yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Filsafat Essensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah-sekolah, para essensialisme berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda dimana pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur yang tertata.

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada sejak awal peradaban umat manusia. Aliran filsafat ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak membawa kebaikan untuk manusia. Filsafat pendidikan esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya akan ide-ide, apabila hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran tersebut bersifat elektik, yakni keduanya berposisi sebagai pendukung, tidak ada yang melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing (Anwar, 2015).

1. Konsep Filsafat Pendidikan Esensialisme

Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu

(Wahyuni, 2010: 14). Oleh karena itu filsafat esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan ide filsafat idealisme-objektif dan realisme-objektif (Muhmidayeli, 2013: 166).

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih, mengajar, atau mendidik peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan logis, Keterampilan-keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial.

Pembahasan

a. Mengenai Tujuan Pendidikan

Tujuan pembelajaran menurut aliran filsafat esensialisme adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu yang lama, selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup, tidak berarti sekolah lepas tangan tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup (Usiono, 2006: 153).

Dalam konsep esensialisme, pendidikan bertujuan untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama. Budaya tersebut merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dalam tempo lama. Selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Namun demikian bukan berarti sekolah lepas tanggung jawab, akan tetapi memberi kontribusi tentang bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan.

b. Mengenai Kurikulum

Kurikulum pada aliran esensialisme yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran penguasaan materi, kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial general education yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat, berkaitan dengan disiplin tersebut akan dapat mengembangkan pikiran dan kemampuan nalar siswa.

Aliran esensialisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Susunan ini dapat diutarakan ibarat sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi bila kurikulum disusun atas dasar pikiran yang demikian akan bersifat harmonis (Jalaluddin, 1997: 109). Dalam hal ini menurut pandangan esensialisme kurikulum yang diterapkan dalam sebuah proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan berbagai fakta dan pengetahuan dasar merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kelanjutan suatu proses pembelajaran dan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Beberapa tokoh aliran esensialisme memandang bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau *subjek matter centered* dan

berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang bersifat *essensialisme genera education* yang diperlukan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin yang diyakini akan mampu mengembangkan pikiran peserta didik dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik di sekitarnya (Barnadib, 1997).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *essensialisme* menggagas kekuatan nilai yang terbentuk dari proses interaksi belajar yang tercipta dalam komitmen tinggi dengan mengedepankan kedisiplinan dan kewibawaan serta target yang terukur dalam mewujudkan pendidikan berkarakter.

c. Mengenai Peranan Guru dan Sekolah.

Peranan sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi muda dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Selanjutnya mengenai peranan guru banyak persamaan dengan *perennialisme*. Guru memegang peran lebih khusus, di mana guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan, subjek khusus dan merupakan model yang baik untuk digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, ilmu. Dalam pendidikan formal, kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru (Barnadib, 1997).

Peranan guru menurut aliran filsafat *esensialisme* banyak persamaan dengan *perennialisme*. Guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk digugu dan tiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru (Usiono, 2006: 155). Oleh karena itu peranan guru sangat kuat dalam mempengaruhi & menguasai kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawasan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan. Dengan demikian guru atau pendidik berperan sebagai mediator atau jembatan antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Guru harus disiapkan sedemikian rupa agar secara teknis mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Adapun secara moral guru haruslah orang terdidik yang dapat dipercaya. Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik.

2. Prinsip Filsafat Pendidikan Esensialisme

Prinsip-Prinsip Aliran *Esensialisme*, secara garis besar Ma'ruf dalam Saidah (82:2016) menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan *esensialisme* sebagai berikut:

1. Pendidikan haruslah dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja muncul dari dalam diri siswa dan menekankan pentingnya prinsip disiplin. Terhadap pandangan *progresivisme* yang menekankan minat pribadi, mereka menerimanya sebagai konsep untuk berbuat tapi minat yang paling tinggi dan dapat lebih bertahan tidak diperoleh sejak awal atau sebelum belajar tetapi, muncul setelah bekerja keras. Seseorang yang melakukan proses pendidikan terkadang melalui usaha yang cukup mudah tidak terlalu sulit dalam prosesnya dan terkadang juga ada yang melalui proses yang sangat sulit dan harus berusaha keras. Jadi dalam proses pendidikan itu harus ada usaha tidak berdiam diri menunggu hasilnya tanpa berusaha.
2. Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru bukan pada siswa. Seperti dalam aliran *progresivisme* peranan guru dikalangan *esensialisme* berbeda dengan peranan guru menurut

progresivisme yang menganggap guru hanya sebagai fasilitator dan tidak bertindak otoritatif, sebaliknya pada esensialisme guru menjadi otoritatif.

3. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan. Kurikulum diorganisasikan dan direncanakan dengan pasti oleh guru. Esensialisme mengakui bahwa pendidikan akan mendorong individu mengembangkan potensinya tetapi realisasinya harus berlangsung dalam dunia yang bebas dari perorangan atau individu. Karena itu sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat menghindari sikap individualisme peserta didik.
4. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum karena dianggap merupakan tuntunan demokrasi yang nyata.

Dalam hal ini esensialisme menitikberatkan untuk mengenal peserta didik lebih dalam dari sisi potensi yang melekat, kemudian dikembangkan menjadi satu potensi kuat dan kemampuan peserta didik yang menjadi ciri keterampilannya. Pendekatan humanis dan budaya yang ada dalam naluri esensialisme sepadan dengan corak budaya bangsa dengan pondasi nilai yang dimiliki sejak dulu.

Kesimpulan

Peningkatan kapasitas manusia melalui pendidikan memerlukan asas yang jelas, guna dijadikan dasar dalam penetapan tujuan yang ingin dicapai. Memilih dan mengkombinasikan aliran filsafat pendidikan yang dijadikan pijakan pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus tetap dengan melakukan kajian mendalam terhadap kesesuaian konsep dan kondisi yang ada. Khususnya di Indonesia dalam melihat perkembangan pendidikan dengan kurikulum yang digunakan, tentu menuntut kita untuk terus berupaya memahami landasan yang digunakan secara menyeluruh. Memahami kesesuaian dan ketidaksesuaian, melihat potensi pendidikan dengan dijabarkan secara operasional yang mudah diterjemahkan oleh para pelaksana pendidikan di sekolah.

Dalam hal ini, filsafat pendidikan esensialisme dilihat sebagai salah satu proses pembentukan Pendidikan karakter harus dilihat peluangnya secara mendalam dengan melakukan kajian yang menyeluruh tentang sistem nilai dan norma yang menjadi fokus penanaman karakter agar implementasi yang akan dilakukan akan lebih terarah dan terinternalisasi secara mendalam sehingga mewujudkan dalam pola kepribadian serta bangunan karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al- Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Barnabid, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, H.E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak sejak dari Rumah*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010
- Saidah. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2016.
- Usiono. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.